

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Penelitian Pengembangan

Dalam Sugiyono (2011) penelitian pengembangan disebutkan sebagai penelitian dan pengembangan (*research and development*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau ingin menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, sedangkan pengembangan adalah proses atau cara yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu menjadi baik atau sempurna. Jadi penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang disertai dengan kegiatan mengembangkan suatu produk untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Sugiyono (2011) juga menyatakan bahwa penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Dikemukakan oleh Sudjarwo S yang dikutip Hendri (2012: 7) pengembangan yang berfokus pada produk dapat didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk memproduksi bahan instruksional yang lebih khusus, berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat dihasilkan suatu bentuk program (produk), yang paling efektif dan efisien digunakan dalam proses belajar mengajar dalam tempo yang relative singkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa sebuah produk berupa media pembelajaran sangat penting keberadaannya dan dapat digunakan untuk memecahkan sebuah permasalahan dan menguji suatu hipotesis. Produk media pembelajaran berupa buku panduan ini harapannya dapat menjadi sumber belajar, informasi dan pengetahuan bagi pelaku olahraga pencak silat, terutama calon penyelenggara dan panitia penyelenggara pertandingan pencak silat. Fungsinya, agar penyelenggaraan pertandingan yang hendak dijalankan dapat dikelola dengan manajemen yang baik, sehingga penyelenggaraan dapat berjalan lebih efektif, efisien dan aman serta lebih berkualitas kualitas

2. Buku Panduan

a. Arti dan Karakteristik Buku Panduan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian buku sendiri adalah lembar-lembar kertas yang berjilid atau beberapa helai kertas yang terjilid (berisi tulisan untuk dibaca atau halaman-halaman kosong untuk ditulis). Buku panduan adalah buku yang berisikan keterangan dan petunjuk yang disesuaikan dengan alur untuk melakukan (melaksanakan, menjalankan) sesuatu agar lebih efektif dan efisien.

Buku dapat digolongkan ke dalam sebuah karya tulis. Menurut Slamet Suseno (2008: 56), karya tulis memiliki beberapa jenis, diantaranya; (1) karya tulis ilmiah, (2) karya tulis non-ilmiah, dan (3) karya tulis populer. Karya tulis ilmiah adalah tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu,

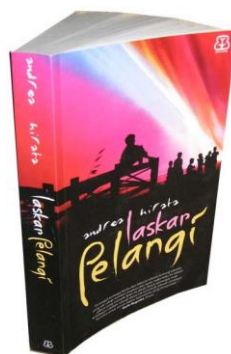
disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenaran atau keilmiahannya (Susilo, M. Eko, 1995: 11). Contoh jenisnya adalah karya ilmiah pendidikan, proposal penelitian, penelitian skripsi, thesis, disertasi, dan lainnya.

Karya tulis non-ilmiah adalah karangan yang menyajikan fakta pribadi dalam kehidupan sehari-hari, bersifat subyektif, tidak didukung fakta umum, dan biasanya menggunakan gaya bahasa yang populer atau biasa digunakan sehari-hari (tidak terlalu formal). Contohnya seperti, buku dongeng, novel, cerpen, drama, dan lain-lain.

Karya tulis populer adalah karya ilmiah yang bentuk, isi dan bahasanya menggunakan kaidah-kaidah keilmuan, serta disajikan dalam bahasa yang santai dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Contohnya seperti buku “cara mudah belajar matematika”, “cara beternak kambing” dan lain sebagainya.



Contoh Buku ilmiah



Contoh buku non-ilmiah



Contoh Buku Ilmiah Populer

Gambar 1. Contoh Jenis Buku Ilmiah, Non-Ilmiah, dan Ilmiah Populer

Dari beberapa sumber tentang jenis buku diatas, penulis menggolongkan buku "Panduan Manajemen Penyelenggaraan Pertandingan Pencak Silat" sebagai buku karya tulis ilmiah populer. Yaitu karya tulis yang berpegang kepada standar ilmiah tetapi ditampilkan dengan bahasa umum yang mudah dipahami oleh masyarakat awam dan *layout* yang menarik sehingga masyarakat lebih tertarik untuk membaca dan mempelajarinya.

Karya tulis ilmiah populer ini lebih banyak diciptakan dengan jalan menyadur, mengutip, dan mengumpulkan informasi dari berbagai tulisan orang lain daripada menulis murni gagasan, pendapat dan pernyataan sendiri. Artinya, karya tulis ilmiah populer lebih cocok disebut sebagai tulisan dari pada karangan. Seperti yang dipaparkan diatas, secara otomatis akan ada proses reduksi makna ilmiah dari makna aslinya ketika menggabungkan dengan kata populer. Namun meski mengalami reduksi, kata-kata ilmiah tetap menggambarkan pertanggungjawaban penulisnya secara ilmiah dengan pencantuman sumber rujukan (Rahmat Hendayana, 2011: 3).

Jadi buku "Panduan Manajemen Penyelenggaraan Pertandingan Pencak Silat" adalah buku ilmiah populer yang berisikan keterangan dan petunjuk untuk melakukan/melaksanakan/ menjalankan sebuah penyelenggaraan pertandingan pencak silat.

b. Teknik Pengembangan Buku

Sebagai salah satu sumber pengetahuan dan informasi, buku merupakan suatu paket sumber yang berkenaan dengan satu unit bahan pengetahuan dan informasi. Dengan buku orang dapat mencapai dan menyelesaikan bahan belajar dan pengetahuannya secara individual. Orang atau peserta belajar tidak dapat melanjutkannya ke suatu unit pelajaran berikutnya sebelum menyelesaikan secara tuntas materi belajarnya. Buku dapat dibaca dan dipelajari dimana saja. Lama penggunaan sebuah buku tidak menentu, meskipun di dalam kemasannya buku juga disebutkan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi tertentu, akan tetapi keleluasaan seseorang dalam mempelajari buku tidak memiliki batasan.

Sebuah buku berfungsi untuk mempresentasikan informasi yang terkandung dalam buku kepada pembacanya. Setiap buku harus memiliki isi yang menarik sehingga pembaca tertarik untuk mendalami isi dari buku tersebut. Isi dari buku panduan pun, harus memiliki nilai manfaat yang dapat diaplikasikan oleh para pembacanya. Buku yang baik, adalah yang mampu mentransformasikan isinya dari penulis ke pembacanya. Oleh karena itu, seorang penulis buku yang baik, hendaknya dapat memposisikan dirinya sendiri sebagai pembaca, sehingga ia dapat mengevaluasi tulisannya apakah tulisan tersebut mampu dimengerti oleh pembaca, atau justru sebaliknya.

Ada tiga teknik yang dapat dipilih dalam menyusun buku. Ketiga teknik tersebut menurut Sungkono, dkk (2003: 8) yaitu menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, dan penataan informasi.

1). Menulis Sendiri (*Starting from Scratch*)

Penulis dapat menulis sendiri buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Asumsi yang mendasari cara ini adalah bahwa penulis adalah pakar yang berkompeten dalam bidang ilmunya, mempunyai kemampuan menulis, dan mengetahui kebutuhan konsumen dalam bidang ilmu tersebut. Untuk menulis buku sendiri, di samping penguasaan bidang ilmu, juga diperlukan kemampuan menulis buku sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu selalu berlandaskan kebutuhan peserta belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik.

2). Pengemasan Kembali Informasi (*Information Repackaging*)

Penulis tidak menulis buku sendiri, tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang telah ada di pasaran untuk dikemas kembali menjadi buku yang memenuhi karakteristik buku yang baik. Buku, artikel atau informasi lain yang sudah ada dikumpulkan berdasarkan kebutuhan, kemudian disusun kembali dengan gaya bahasa yang sesuai.

3). Penataan Informasi (*Compilation*)

Cara ini mirip dengan cara kedua, tetapi dalam penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap buku yang diambil dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan lain-lain. Dengan kata lain, materi-materi tersebut dikumpulkan, digandakan dan digunakan secara langsung. Materi-materi tersebut dipilih, dipilah dan disusun berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

c. Penyusunan Buku

Berikut beberapa langkah yang mudah dalam penulisan sebuah buku. Berikut adalah 10 langkah dalam membuat buku (<http://www.gagamedia.net>):

1). Gagasan atau ide

Langkah pertama yang harus diambil adalah mengumpulkan ide atau gagasan dalam membuat sebuah buku.

2). Fokus pada gagasan

Tahap selanjutnya, saat membuat buku adalah harus fokus pada gagasan yang telah diciptakan. Fokus pada gagasan ini berarti menyelami lebih dalam tentang ilmu dan pemahaman dari gagasan yang akan ditulis dalam buku. Apabila telah menetapkan gagasan apa yang akan dibahas, untuk memperkuat ilmu yang akan direpresentasikan dalam buku yang akan ditulis maka selanjutnya dapat menambah referensi dari sumber lain, dengan mencantumkan sumber tulisan.

3). Membuat kerangka buku

Hal ini dilakukan agar penulisan terarah dan tetap fokus pada gagasan yang akan disampaikan, tidak melenceng ke persoalan lain yang sebetulnya tidak perlu dibahas dalam buku tersebut. Kerangka juga mempermudah dalam penulisan dan penyusunannya. Dengan adanya kerangka dari buku yang akan dibuat, penulis akan lebih terarah dalam menulis buku, sehingga isi dari buku tersebut akan tertuju jelas pada hal-hal yang akan dijelaskan.

4). Mulai menulis konsep

Tulisan pertama pada dasarnya masih merupakan tulisan 'kasar' artinya tulisan tersebut masih perlu dipelajari dan juga masih perlu dibenahi agar menjadi tulisan yang lebih baik, yang dapat menginformasikan isinya dengan efektif. Buku yang konseptual akan memiliki hasil yang lebih baik daripada buku yang tidak dilandasi oleh konsep sama sekali.

5). Pelajari tulisan

Kegiatan membaca atau mempelajari kembali tulisan. Biasanya, saat membaca kembali isi buku yang telah kita tulis, kita akan menemukan banyak kesalahan dalam tulisan tersebut. Untuk lebih meyakinkannya, sebagai penulis dari sebuah buku, ada baiknya meminta beberapa orang untuk membaca buku yang telah kita tulis. Orang-orang tersebut dimintai pendapatnya dan

memberitahu kesalahan-kesalahan yang ada pada buku, dengan demikian akan lebih mudah dalam memperbaikinya.

6). Improvisasi tulisan

Setelah mempelajari tulisan yang telah ada dan mengetahui adanya kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tulisan, atau justru dalam tulisan tersebut terdapat hal-hal yang kurang perlu sehingga harus dieliminasi dari isi buku. mengimprovisasi tulisan caranya dengan mengeliminasi hal yang dianggap kurang penting, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan buku, serta memilih kosakata yang lebih baik, lebih efisien namun tidak mengurangi estetika dalam pengemasan tulisannya.

7). Revisi

Revisi perlu dilakukan untuk memperbaiki semua tulisan. Dalam beberapa kasus, biasanya saat revisi banyak penulis mengatakan revisi sama dengan penulisan ulang sebagian maupun seluruh isi buku. Revisi ini bertujuan untuk membuat suatu karya tulis agar lebih baik dari sebelumnya.

8). Pengeditan

Ketika revisi telah dilakukan, hal terakhir dalam menulis adalah '*editing*' atau pengeditan. Pengeditan dilakukan untuk membenahi penulisan (apabila ada penulisan ataupun penggunaan kosakata yang salah) juga membenahi tata letak tulisan dan

penyusunan tulisan tersebut agar memiliki estika yang dapat menarik minat pembacanya.

9). Merancang *lay-out* isi, *background*, dan *cover*

Penampilan dari sebuah buku, sangatlah mempengaruhi penyampaian informasi yang terkandung di dalamnya. Untuk itulah, selain isi, kemasan dari buku tersebut perlu diperhatikan lebih serius. Paduan warna, kesesuaian jenis huruf, ketepatan ukuran huruf, penggunaan table, grafik, gambar dan lain sebagainya juga menentukan kualitas buku yang dibuat. Tampilan isi buku yang menarik akan merangsang indera pelihat agar tidak bosan saat membaca buku tersebut. Dengan demikian, isi pun akan mudah tersampaikan.

10). Penjilidan

Setelah penyusunan buku telah selesai, maka buku pun siap dijilid.

3. Penyelenggaraan atau Event Olahraga

Penyelenggaraan atau lebih dikenal event suatu usaha, pekerjaan dan kegiatan yang prosesnya meliputi persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran serta dilakukan secara terencana, terarah dan berkesinambungan (Anny Noor, 2009: 7). Sedangkan penyelenggaraan atau event olahraga adalah suatu usaha, pekerjaan dan kegiatan yang berhubungan dengan olahraga.

Penyelenggaraan pertandingan olahraga pada hakikatnya adalah bagian integral dari upaya pembinaan dan pengembangan olahraga secara

keseluruhan. Pertandingan olahraga merupakan ujung tombak dari segala upaya pembinaan secara menyeluruh, mulai dari pembangkitan minat, pemanduan bakat, seleksi dan kompetisi sampai dengan pencapaian prestasi puncak. Perkembangan olahraga yang demikian pesat saat ini maupun yang diperkirakan di masa mendatang akan menumbuhkembangkan kegiatan olahraga yang semakin kompleks dan menjadi ajang pertarungan mengejar prestasi baik pada untuk individu, kelompok, masyarakat, daerah, nasional maupun antar bangsa. Selain itu, menurut BOPI (Badan Olahraga Profesional Indonesia), dalam penyelenggaraan olahraga secara otomatis akan menimbulkan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, penghasilan, yang mensejahterakan para pelakunya.

Menurut Ria Lumintuarso (2007: 2), event olahraga merupakan sentra dalam aktivitas olahraga yang berkaitan dengan membangun (*building sport*) atau mengembangkan olahraga (*selling sport*) itu sendiri. Kita tidak pernah tau apa yang terjadi bila aktivitas olahraga tanpa dilengkapi dengan penyelenggaraan event. Mungkin tidak banyak orang yang tertarik untuk beraktivitas olahraga, tidak banyak sponsor yang datang untuk mendukung kegiatan olahraga, dan tidak ada media yang mau meliput (*meng-cover*) kegiatan olahraga. event memiliki daya sihir yang tersendiri yang membuat olahraga semakin berharga dan atraktif untuk dinikmati, tidak hanya pada pelakunya tetapi juga masyarakat luas. Bahkan masyarakat yang tidak pernah melakukan kegiatan olahragapun banyak yang

tertarik untuk setidaknya menyaksikan sebuah penyelenggaraan event olahraga. maka dari itu, tidak berlebihan apabila penyelenggaraan event mutlak diperlukan dalam kegiatan olahraga sebagai sentra dari kegiatan olahraga itu sendiri.

Masalah yang sering muncul dalam penyelenggaraan event disetiap negara atau daerahnya yang tidak memiliki budaya olahraga yang baik adalah bahwa event diselenggarakan tanpa rancangan yang baik untuk dapat membangun sistem keolahragaan dan bagaimana olahraga dapat dipasarkan secara profesional, dan sebuah pengelolaan atau manajemen yang baik akan mempengaruhi hal ini.

4. Penyelenggaraan Pertandingan Pencak Silat

Pencak Silat memang dikenal sebagai olahraga tradisional karena merupakan hasil dari warisan budaya rumpun melayu nusantara, namun ini bukan berarti bahwa pencak silat bukan termasuk salah satu cabang olahraga di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya atau tercatatnya pencak silat sebagai salah satu cabang olahraga yang mampu terselenggara di berbagai kejuaraan *multi event*, seperti pada PON, *Sea Games*, *Asean Beach Games*, POPNAS, POMNAS, POM ASEAN, dan lainnya. Dalam kejuaraan *single event*, pencak silat juga sudah 17 kali mengadakan kejuaraan dunia.

Pada dasarnya pencak silat memiliki empat aspek dalam pengembangannya, yaitu : aspek mental spiritual, aspek seni, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Namun pada perkembangannya kini *event-*

event resmi pencak silat mampu berkembang pesat khususnya pada aspek olahraga, meskipun tidak menutup kemungkinan banyak perguruan-perguruan pencak silat di luar negeri yang mengembangkannya pada aspek seni-beladiri dan mental spiritual.

Seperti cabang-cabang olahraga lainnya, pencak silat juga memiliki banyak peraturan dalam pertandingan, terutama dalam mengedepankan tingkat keamanan. Apalagi olahraga ini termasuk olahraga *body contact* yang harus memperhatikan keamanan, baik keamanan dalam segi pertandingan maupun di luar pertandingan seperti penonton, gedung dan teknis luar lainnya. Maka dari itu sangat perlu persiapan yang baik untuk menyelenggarakan pertandingan atau kejuaraan pencak silat, mengingat *event* ini melibatkan banyak orang dan banyak kategori yang dipertandingkan, yaitu kategori Tanding, Tunggal, Ganda, dan Regu.

Pencak silat pada aspek olahraga tentunya mengacu pada peraturan pertandingan yang telah ditetapkan oleh IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) dan Federasi Pencak Silat International yang disebut PERSILAT (Persekutuan Pencak Silat Antarabangsa). Meskipun sudah ada peraturan pertandingan, peraturan perwasitan, dan peraturan penyelenggaraan pertandingan, namun manajemen penyelenggaraan pertandingan kurang dapat berjalan dengan baik, dan tidak selalu tepat sesuai dengan perencanaannya. Hal ini dikarenakan masing-masing komite penyelenggara kurang paham akan manajemen pertandingan pencak silat. Selain itu, petunjuk teknis yang ada dalam peraturan penyelenggaraan pertandingan

juga kurang lengkap dalam menjelaskan tentang apa saja yang harus dipersiapkan, apalagi sekarang telah banyak perubahan peraturan sistem disetiap penyelenggaraan pertandingan, seperti dalam sistem penilaian yang sekarang sudah mengacu pada teknologi digital point, alat pengaman bertanding atlet, dan lain sebagainya.

Menurut Agung Nugroho (2008: 84), Pada penyelenggaran pertandingan tentunya persiapan direncanakan jauh hari sebelum penyelenggaraan sampai dengan persiapan menjelang pertandingan.

Persiapan kepanitiaan dibagi menjadi dua:

(1) bidang umum, dan (2) bidang teknik pertandingan. Bidang umum tugasnya adalah pendukung dalam penyelenggaraan pertandingan yaitu pada persiapan awal di luar teknis pertandingan meliputi: publikasi dan dokumentasi, akomodasi, konsumsi, perlengkapan/ venue, kesehatan, keamanan, dan dana. Sedang bidang teknik pertandingan khusus memanage pada saat pelaksanaan pertandingan yang meliputi: ketua pertandingan, dewan wasit juri, sekretaris pertandingan, dokter pertandingan, dan timers.

Pertandingan pencak silat kini berkembang menjadi event yang bergengsi dalam kejuaraan baik yang bersifat tingkat daerah, nasional, maupun sampai ke internasional. Di Indonesia sudah banyak instansi atau lembaga yang turut berpartisipasi menjadi penyelenggara, seperti beberapa UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Pencak Silat di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta serta beberapa perguruan-perguruan pencak silat. Hal ini membuktikan, bahwa pencak silat memiliki tingkat kepopuleran tersendiri di Indonesia.

Dari Beberapa *event* yang pernah terselenggara terkadang masih saja ada yang mengalami kekurangan, kesalahan teknis atau nonteknis, serta kurangnya pengemasan yang menarik perhatian. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang teknis dan manajemen penyelenggaraan pertandingan pencak silat

Melihat hal ini sepertinya olahraga pencak silat perlu adanya sebuah sumber pedoman atau petunjuk teknis tersendiri untuk mengatur penyelenggaraan pertandingan atau kejuaraan pencak silat agar lebih ter-manaje dengan baik dan pelaksanaan lebih lancar serta dapat meminimalisir kejadian atau kesalahan teknis dan non teknis. Karena selama ini ternyata pencak silat hanya memiliki satu sumber tentang informasi yang didalamnya menjelaskan tentang peraturan pertandingan, peraturan perwasitan dan peraturan penyelenggaraan pertandingan yang sekarang menjadi satu dalam sebuah buku saja. Selain itu, buku yang dikeluarkan berdasarkan MUNAS IPSI tahun 2012 ini juga belum memiliki penjelasan yang cukup dalam hal manajemen pertandingan. Hal inilah yang membuat beberapa penyelenggara kesulitan dalam memahami bagaimana teknis menyelenggarakan pertandingan dan manajemen yang baik untuk penyelenggaraan pencak silat yang lebih efektif, efisien, aman, namun juga bisa menarik simpati.

5. Manajemen Event

a. Definisi Manajemen

Menurut agung Nugroho (1998: 2) manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari tindakan-tindakan yang meliputi : perencanaan, pengorganisasian pergerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya.

Mohd. Salleh Aman (2006: 7) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses mencari cara, menyelesaikan masalah mengelola sumber-sumber melalui orang lain untuk mencapai tujuan. Menurut sukanto (1992: 15), manajemen adalah suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir, serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan manajemen dalam penyelenggaraan pencak silat adalah suatu proses melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan pertandingan pencak silat agar dapat berjalan lebih tertata, efektif, efisien dan aman dalam mencapai tujuan penyelenggaraan pertandingan yang baik.

Tujuan manajemen dalam penyelenggaraan pertandingan pencak silat dapat diartikan untuk dapat menjalankan proses penyelenggaraan

yang lebih efektif dan efisien, terutama dalam mengelola pendayagunaan segala sumberdaya yang tersedia guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan mengatur dalam suatu organisasi. Dengan adanya manajemen yang baik di setiap penyelenggaraan pertandingan diharapkan kualitas dan kuantitas prestasi pencak silat juga dapat meningkat dengan baik.

b. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen pada hakekatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan dalam organisasi apapun mengenai macamnya fungsi manajemen itu sendiri ada persamaan dan perbedaan pendapat, namun pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi. Berikut ini akan dijelaskan beberapa tahap-tahap dalam manajemen, yaitu:

1). Perencanaan

Amin (1993: 7) mendefinisikan perencanaan adalah sebagai berikut: perencanaan berperan menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memperjelas bagi anggota organisasi melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan tujuan dan prosedur, memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan organisasi, serta mengatasi bila ada kekeliruan. Mengingat perencanaan adalah hal yang sangat penting, perlu diketahui bagaimana langkah-langkah untuk merencanakan. Menurut Landgren dalam Aswarni, dkk (1989: 58) langkah-langkah dalam perencanaan itu sebagai berikut: (a) Merumuskan tujuan dan identifikasi masalah serta kriteria menentukan alternatif

pencapaian tujuan yang tersedia, (b) Evaluasi alternatif tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dan (c) Pilih rangkaian tindakan yang terbaik, yakni salah satu yang akan memecahkan masalah dan mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian tersebut memberikan pandangan bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan tujuan yang akan dicapai maupun tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan. Perencanaan yang matang dapat mengurangi tingkat kegagalan dalam pelaksanaan.

2). Pengorganisasian

Menurut Sondang (1992: 81-82) pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengorganisasian merupakan proses menciptakan hubungan antara fungsi personalia dan faktor-faktor fisik supaya kegiatan yang harus dilaksanakan, disatukan dan diarahkan pada pencapaian tujuan bersama (Sukanto, 1992: 42).

Hani H (1998: 168) mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas

atau pekerjaan anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Pengorganisasian merupakan: pemberian tugas yang terpisah kepada masing-masing bawahan, membentuk bagian-bagian, mendelegasikan wewenang kepada bawahan, menetapkan jalur wewenang dan komunikasi serta mengkoordinir kerja bawahan.

3). Pengawasan

Menurut Sarwoto (1988: 83) *staffing* adalah penarikan serta menempatkan orang pada satuan organisasi yang telah tercipta dalam proses departemensi. Sedangkan Manulang (1981: 11) *staffing* adalah fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pengembangannya sampai dengan usaha agar setiap petugas memberi dayaguna maksimal kepada organisasi.

Penyusunan personalia pelaksanaan penyelenggaraan pertandingan pencak silat berkaitan dengan sistematisasi kepanitiaan penyelenggaraan pertandingan pencak silat. Adanya *staffing* diharapkan mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki panitia penyelenggara.

4). Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberikan bimbingan, saran-saran atau instruksi-instruksi kepada bawahan agar tugas dapat dilaksanakan dengan

baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi (manulang, 1981: 12). Menurut Ibu S. (1994: 124) pengarahan merupakan kegiatan pimpinan yang berupa pemberian bimbingan atau petunjuk kepada bawahan dalam melaksanakan tugas dan mengusahakan agar terdapat kesatuan kepentingan sehingga tujuan dapat tercapai dengan efisien.

Pengarahan dalam sebuah organisasi atau kepanitiaan penyelenggaraan pertandingan pencak silat sangat penting dilakukan. Dalam hal ini pengarahan dilakukan oleh ketua organisasi atau ketua panitia penyelenggara, pembina organisasi atau sosok senior yang lebih berpengalaman dalam menyelenggarakan pertandingan pencak silat sebelumnya.

5). Pengkoordinasian (*Coordinating*)

Koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan pada satuan yang terpisah (departemen atau bidang-bidang fungsional) suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien (Hani H. T, 1998:195). Menurut Ibnu S (1994: 113) pengkoordinasian merupakan proses semua bagian organisasi sehingga pengambilan keputusan, tugas-tugas, kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang-orang dan unit-unit terarah pada pencapaian tujuan secara optimal.

6). Penganggaran (*Budgeting*)

Menurut Ibnu S (1994: 129) *Budgeting* adalah suatu rencana yang dinyatakan dalam pengeluaran tertentu untuk keperluan-keperluan tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kegiatan perusahaan dengan jalan koordinasi, pengawasan biaya dan meningkatkan keuntungan. Menurut Munandar (1995: 1) *budgeting* adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang dinyatakan dalam unit moneter dan berlaku dalam jangka waktu periode tertentu yang akan datang.

Dalam penyelenggaraan pertandingan pencak silat *Budgeting* sangat perlu dilakukan guna memperlancar jalannya penyelenggaraan pertandingan. Dengan adanya *budgeting* dan pengolahannya diharapkan penyelenggaraan pertandingan dapat mengatur pengeluaran apa saja yang mengharuskan menggunakan dana dengan yang tidak. Selain itu kita juga dapat memperhitungkan segala keperluan yang harus dikeluarkan dan dapat mencari kekurangan-kekurangan dana agar cepat teratasi.

7). Penyusunan Laporan (*Reporting*)

Penyusunan laporan merupakan fungsi manajemen berupa hasil kegiatan ataupun pemberi keterangan mengenai segala hal yang berkaitan tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga yang

menerima laporan dapat memperoleh gambaran tentang pelaksanaan tugas dari orang yang meberi laporan (Manullang, 1981: 14).

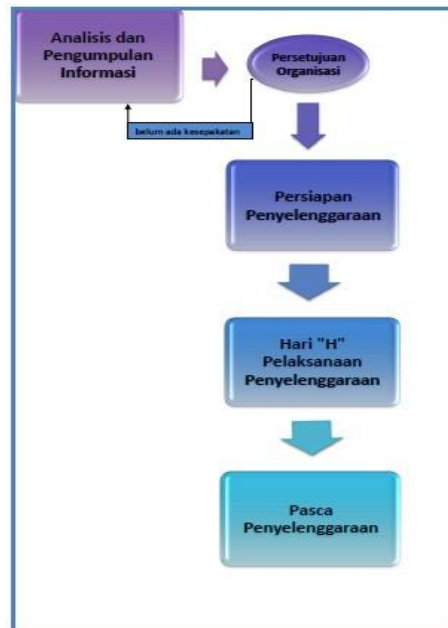
Dalam penyelenggaraan pertandingan pencak silat sebuah *reporting* sangat dianjurkan, karena ini berkaitan dengan harus adanya laporan pertanggungjawaban atas jalannya penyelenggaraan pertandingan dari panitia penyelenggara kepada pihak penyelenggara, pemberi dana, dan instansi-instansi lain yang turut membantu. Penyusunan laporan dalam penyelenggaraan pertandingan ini dapat menjadi sarana transparasi pelaksanaan kegiatan kepada semua jajaran penyelenggara pertandingan, seperti transparasi dana dan jalannya pertandingan, selain itu adanya dibuatkan laporan juga menambah rasa tanggung jawab harus selalu ada dalam benak panitia, agar memberikan yang terbaik untuk penyelenggaraan pertandingan yang baik.

Dengan adanya laporan atau *report* ini juga merupakan sarana untuk mengoreksi kekurangan dan kelemahan jalannya penyelenggaraan agar dapat menjadi pelajaran dan pengalaman kedepan untuk tidak di ulangi dan dapat diperbaiki

c. Tahap Penyelenggaraan Pertandingan Pencak Silat

Dalam penyelenggaraan suatu pertandingan olahraga haruslah mempersiapkan berbagai hal dari yang awal dan terkecil hingga ke yang paling akhir dan terbesar. Menurut Agung Nugroho (2008: 84),

ada 3 tahap dalam penyelenggaraan pertandingan pencak silat, yaitu: (a) persiapan awal, (b) pelaksanaan pertandingan, (c) pasca pertandingan. Sedangkan penulis ingin mengembangkan tahap-tahap tersebut menjadi:



Gambar 2. Tahap Proses Penyelenggaraan Pertandingan Pencak Silat

Untuk memperoleh keberhasilan dari tahapan tersebut maka diperlukan manajemen yang baik, terutama dalam mengelola atau memanje waktu dalam persiapan-persiapan penyelenggaraan pertandingan. Melihat hal ini, fungsi-fungsi manajemen dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan pesonalia (kepanitiaan), pengarahan, pengkoordinasian, penganggaran sampai dengan penyusunan laporan sangatlah diperlukan. Jika manajemen penyelenggaraan pertandingan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan aturan waktu maka hal-hal yang menghambat dan

beberapa kekurangan-kekurangan yang sering terjadi dalam penyelenggaraan pertandingan dapat diminimalkan atau permasalahan dapat segera teratasi. Manfaat manajemen dalam penyelenggaraan pertandingan pencak silat juga dapat lebih dirasakan apabila *leader*, pemimpin atau ketua panitia penyelenggara juga dapat memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Selain itu membangun komunikasi yang baik dengan pengurus juga termasuk hal yang harus diutamakan agar kekompakan selalu terjaga dalam pengelolaan penyelenggaraan pertandingan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini telah dilakukan penelitian oleh Hendri Budi Setyawan (2012) Pengembangan Modul Pembelajaran Pencak Silat Sebagai Sumber Belajar Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. Adapun hasil penelitian adalah "sangat baik" dengan skor 4,22, ahli media "sangat baik" dengan skor 4,40, ahli bahasa "cukup" dengan skor 3,33. Penilaian siswa adalah "baik" dengan besar rerata skor sebagai berikut: aspek tampilan memiliki rerata skor 3,86 termasuk dalam kriteria "baik", aspek isi/materi 4 termasuk dalam kriteria "baik", aspek pembelajaran 4,1 termasuk dalam kriteria "baik", dan aspek keterbacaan 4,1 termasuk dalam kriteria "baik". Rerata skor secara keseluruhan sebesar 4,01 termasuk dalam kriteria "baik". Berdasarkan penilaian tersebut, produk ini layak digunakan dalam pembelajaran untuk mata

pelajaran pendidikan jasmani kesehatan olahraga pencak silat bagi siswa menengah atas.

2. Penelitian yang kedua, yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini telah dilakukan oleh Nur Rohmah Muktiani yaitu Pengembangan Buku Panduan Latihan Pencak Silat Bagi Pemula. Adapun hasil penelitiannya adalah ” baik” (rerata skor 3,83) sedangkan ahli media menilai ”baik”(rerata skor 4,10). Penilaian mengenai kualitas produk adalah ”baik”. Besarnya rerata skor adalah sebagai berikut: ujicoba satu lawan satu memiliki rerata skor 4,07 termasuk dalam kriteria ”baik”, Ujicoba kelompok kecil rerata skor 4,29 termasuk ”baik” dan rerata skor pada uji coba lapangan adalah 4,17 termasuk kategori ”baik”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk buku yang dikembangkan layak digunakan sebagai panduan Belajar/berlatih Pencak Silat bagi pemula.

C. Kerangka Berfikir

Melihat perkembangan dan meningkatnya jumlah penyelenggaraan pertandingan pencak silat di Indonesia maka perlu adanya sebuah metode-metode maupun media dan sumber-sumber pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan . Namun kenyataannya sampai saat ini masih saja ada permasalahan yang sering terjadi dalam proses penyelenggaraan, hal ini disebabkan karena:

1. Tidak semua penyelenggara dan pelaku olahraga pencak silat memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang manajemen penyelenggaraan pertandingan pencak silat.

2. Keterbatasan sumber pengetahuan tentang manajemen penyelenggaraan pertandingan pencak silat yang dapat digunakan oleh masyarakat umum.

Melihat realita tentang kurangnya pemahaman mengenai manajemen penyelenggaraan pertandingan pencak silat maka perlu adanya pengembangan suatu media informasi dan sumber pengetahuan. Media informasi yang dimaksud adalah buku panduan dan manajemen penyelenggaraan pertandingan pencak silat. Media ini berupa buku yang nantinya dapat digunakan oleh banyak pihak, seperti pihak penyelenggara, panitia penyelenggara, perguruan-perguruan pencak silat, pengurus UKM Pencak Silat dari berbagai universitas, dan pihak lainnya yang hendak menyelenggarakan pertandingan pencak silat. Harapannya, buku panduan ini mampu menjadi sumber belajar dan pengetahuan yang baik dan layak digunakan dalam proses penyelenggaraan pertandingan pencak silat.